

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang memenuhi syarat sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No.14/POJK.04/2022 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik diwajibkan untuk membuat laporan keuangan tahunan untuk dilaporkan kepada masyarakat. Salah satu instrumen yang menggambarkan kondisi perusahaan serta menjadi media yang penting sebagai sarana pengambilan keputusan investasi bagi investor, kreditur, dan pihak ketiga yang berafiliasi dengan perusahaan tertentu ialah laporan keuangan. Sesuai dengan PSAK No. 1 bahwa persyaratan penyusunan laporan keuangan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Penyusunan laporan keuangan didasarkan pada standar akuntansi dan norma yang berlaku dalam akuntansi, diharapkan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipahami oleh para pengguna. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari manipulasi ataupun praktik kecurangan lainnya.

Komponen laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan. Informasi laporan keuangan yang ideal memiliki karakteristik secara kualitatif seperti relevan (*relevance*), dapat mewakili dari apa yang disajikan atau representatif (*representative*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan mudah dipahami (*understandable*) (IAI, 2016). Sebuah laporan keuangan yang mengandung salah saji material maka akan kehilangan keandalannya.

Mengingat pentingnya informasi laporan keuangan, hal tersebut mendorong pihak manajemen perusahaan untuk bertanggung jawab atas kondisi perusahaan. Hal tersebut dilakukan dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan agar memiliki kelangsungan usaha yang baik kemudian tercatat dalam laporan dan menarik perhatian pengguna laporan keuangan terutama calon investor agar menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan analisis untuk mendeteksi adanya indikasi kecurangan dalam sebuah laporan keuangan perusahaan.

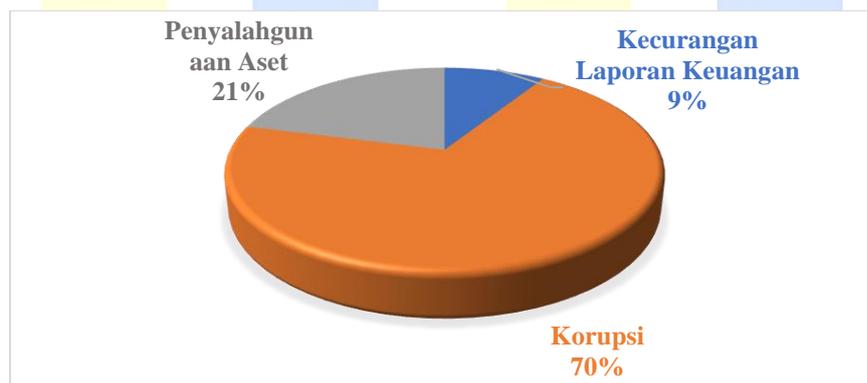
Kecurangan merupakan sebuah tindakan yang disengaja untuk melakukan manipulasi data dan fakta dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara sepihak dan merugikan pihak lain. Perilaku yang menggambarkan tindakan kecurangan dalam dunia akuntansi diantaranya penggelapan, penghilangan paksa, menyembunyikan, pencurian, penyuapan, penyelewengan, serta rekayasa atas aset, kewajiban, dokumen, informasi, maupun manipulasi fakta. Salah satu bentuk kecurangan adalah kecurangan laporan keuangan (Amin *et al.*, 2021). Terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan mencerminkan bahwa laporan keuangan tersebut tidak memenuhi prinsip dan standar akuntansi yang berlaku.

Tindakan kecurangan laporan keuangan menjadi salah satu fenomena yang masih berlangsung hingga saat ini. Menurut *Assosiation of Fraud Examiner* (2022), tindakan kecurangan terbagi menjadi 3 jenis yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Menurut ACFE (2022), Asia Pasifik menempati peringkat ke 3 (tiga) setelah Sub Saharan Africa dan United States dalam tindakan

kecurangan dengan 194 kasus di seluruh dunia. Negara Indonesia menempati peringkat ke empat (4) penyumbang 23 kasus kecurangan yang terjadi di wilayah Asia Pasifik setelah peringkat pertama yaitu Australia dengan menyumbang 38 kasus kecurangan, peringkat ke dua (2) yaitu China dengan menyumbang 33 kasus kecurangan, dan peringkat ke tiga (3) yaitu Malaysia dengan menyumbang 25 kasus kecurangan (ACFE, 2022).

Menurut ACFE (2022), tindakan kecurangan di seluruh dunia yang disebabkan oleh penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) menunjukkan persentase tertinggi yaitu 86% dengan tingkat kerugian terendah yaitu \$100.000. Persentase dari tindakan korupsi (*corruption*) sebesar 50% dengan kerugian \$150.000. Walaupun persentase kecurangan laporan keuangan menempati angka terendah yaitu 9% namun kerugian yang dihasilkan ialah yang tertinggi sebesar \$593.000.

Gambar 1.1
Tindakan Kecurangan Menurut ACFE Indonesia 2019



Sumber: ACFE Indonesia (2019)

Berdasarkan gambar 1.1 kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan persentase 9% serta menjadi kerugian tertinggi diantara 2 (dua) jenis kecurangan lainnya yaitu penyalahgunaan

aset (*asset misappropriation*) sebesar 21% dan korupsi (*corruption*) sebesar 70%. Menurut ACFE Indonesia (2019), kerugian yang disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan di Indonesia ialah sebesar Rp. 323.650.000.000.

Perusahaan *consumer non-cyclicals* ialah perusahaan industri manufaktur yang memproduksi dan mendistribusikan barang atau jasa primer yang tidak dipengaruhi oleh kondisi perekonomian masyarakat. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* terdiri dari perusahaan subsektor yaitu *food & staples retailing*, *food & beverages*, *tobacco*, dan *nondurable household products*. Perusahaan subsektor *food & staples retailing* merupakan perusahaan perdagangan ritel dan barang primer seperti kebutuhan makanan dan lain – lain. Perusahaan subsektor *food & beverages* merupakan perusahaan yang memproduksi makanan dan minuman, produk tersebut dapat berupa makanan pokok, makanan ringan, produk olahan, minuman beralkohol, minuman kesehatan, air mineral, dan lain sebagainya. Perusahaan subsektor *tobacco* merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan dan pengolahan daun tembakau menjadi produk tembakau gulung atau rokok. Perusahaan subsektor *nondurable household products* adalah perusahaan yang memproduksi produk kebutuhan rumah tangga yang bersifat tidak tahan lama dan sekali pakai seperti shampo, sabun, pasta gigi, dan lain sebagainya.

Salah satu kasus kecurangan perusahaan industri sektor *consumer non-cyclicals* yang terjadi di Indonesia ialah kasus yang dialami oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dengan kode perusahaan AISA. Kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk bermula pada tahun 2017 terdapat temuan kecurangan laporan keuangan bahwa anak perusahaannya yaitu PT. Indo Beras Unggul mengepul beras subsidi

untuk diproses kemudian dikemas ulang dan diperjual belikan sebagai beras premium. Pada tahun 2018 diselenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa dengan keputusan bahwa pemegang saham PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menunjuk Kantor Akuntan Publik Ernst & Young Indonesia untuk mengaudit kembali atas laporan tahunan 2017 (accounting.binus.ac.id).

Dilansir dari CNBC Indonesia, tahun 2017 PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk diduga melakukan penggelembungan dana. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) pada tanggal 30 Juli 2018, investor dan pemegang saham menolak laporan keuangan tahun buku 2017 karena ada dugaan penyelewengan dana. Hingga pada Oktober 2018 pemegang saham mengajukan investigasi pada laporan keuangan tahun 2017 yang diduga ada penyelewengan dana tersebut bersamaan dengan agenda penggantian direksi baru yang diadakan oleh komisaris dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB).

Investigasi yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik Ernst & Young Indonesia terhadap PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menghasilkan temuan sebagai berikut:

- 1) *Overstatement* dan penggelembungan dana pada pos piutang usaha sebesar Rp. 4.000.000.000.000, pos pendapatan penjualan sebesar Rp. 662.000.000, dan pos laba sebelum pajak sebesar Rp. 329.000.000.
- 2) Aliran dana dari pihak ketiga atau pihak yang berafiliasi dengan manajemen lama PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebesar Rp. 1.780.000.000.000.

3) Pelanggaran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan No. KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu (accounting.binus.ac.id).

Kasus yang dialami oleh PT. Alfaria Trijaya Tbk ada pula karyawan toko yang melakukan *cash out* fiktif dan tidak menyetorkan uang *sales* penjualan toko, sehingga mengakibatkan adanya penyimpangan, yang pada akhirnya menambah beban perusahaan jika tidak di selesaikan. Ketika bagian *inventory control* melakukan sidak ke toko – toko Alfamart, mereka biasanya akan menemukan banyaknya selisih barang antara penjualan dan sisa persediaan barang dagangan yang ada di toko. Selisih yang terjadi bisa *plus* ataupun *minus*. Selisih *plus* biasanya di toko ada *minus on hand*, jadi fisiknya lebih banyak daripada *on hand*. Biasanya karena ada barang kiriman dari DC, tapi dari karyawan di toko yang belum melakukan *receipt* terhadap kiriman barang tersebut, sehingga secara sistem terlihat bahwa fisiknya lebih banyak. Selisih minus berarti ada banyak barang hilang di toko, hal ini juga akan berdampak pada penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan lapangan. Upaya yang dilakukan oleh PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk Cabang Manado, yaitu mengupayakan strategi *reward* dan *punishment*, perbaikan sumber daya manusia, dan meningkatkan penjualan (Asmianti *et al.*, 2019).

Perspektif teori kecurangan yang pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey tahun 1953 dalam Nurlia *et al.*, (2021) yaitu teori *fraud triangle*. Salah satu komponen dari teori *fraud triangle* ialah *pressure* (tekanan). Menurut *Statement on Auditing Standard (SAS) No. 99* dalam Skousen *et al.*, (2009), terdapat beberapa

kondisi mengenai *pressure* (tekanan) yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target* (Annisya *et al.*, 2016). Seiring dengan berjalannya waktu, pengembangan model teori kecurangan terus dilakukan oleh para peneliti untuk dapat memahami dan mencegah kecurangan dengan lebih efektif. Wolfe & Hermanson (2004) mengembangkan teori *fraud triangle* menjadi teori *fraud diamond*. Teori *fraud diamond* juga terus berkembang lagi menjadi teori *fraud pentagon* dengan bertambahnya satu elemen yaitu arogansi (*arrogancy*).

Tekanan memiliki berbagai makna, salah satunya ialah situasi dimana individu atau suatu kelompok mengalami kesulitan finansial maupun non finansial. Tekanan merupakan motif utama untuk melakukan kecurangan (Nurlia *et al.*, 2021). Terdapat beberapa kondisi dimana tekanan dapat menimbulkan tindakan kecurangan, salah satunya ialah tuntutan untuk mengimplementasikan kondisi sebuah entitas dalam kondisi yang stabil serta pemenuhan harapan bagi pihak ketiga. Menurut *Statement on Auditing (SAS) No. 99* dalam Skousen *et al.*, (2009), terdapat tekanan berlebihan pada manajemen atau personal operasi untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan oleh pemilik, termasuk insentif penjualan atau tujuan profitabilitas (Boermawan *et al.*, 2022). Hal tersebut mendorong seorang individu terpicu untuk menghilangkan tekanan dan keluar dari kondisi tersebut meskipun dengan cara yang menyimpang.

Financial stability merupakan situasi untuk melihat kondisi keuangan perusahaan apakah baik atau tidak. *Financial stability* perusahaan dapat dilihat dari perubahan aset yang dimiliki suatu perusahaan. Apabila perubahan aset

menunjukkan penurunan atau kenaikan yang signifikan menunjukkan ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut menjadi tanggung jawab pihak manajemen perusahaan untuk mengatur strategi dalam rangka menjaga kestabilan keuangan Perusahaan. Penelitian Persons (1995) menyatakan bahwa ketidakmampuan dalam penggunaan aset sebuah perusahaan dapat memberikan motivasi bagi manajer untuk terlibat dalam kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu variabel *financial stability* diproksikan sebagai rasio penjualan terhadap total aset (SALTA). Penelitian yang dilakukan oleh Ratmono *et al.*, (2018) dan Suryadi *et al.*, (2017) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Angreni *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

External pressure ialah situasi dimana suatu perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak eksternal. Salah satu sumber *external pressure* berasal dari kemampuan perusahaan dalam membayar atau memenuhi persyaratan liabilitas (Skousen *et al.*, 2009). Adanya hal tersebut meningkatkan kekhawatiran kreditur dalam meminjamkan modal kepada perusahaan karena cemas akan kredit macet. Karena itu, hal ini menjadi salah satu perhatian tersendiri bagi perusahaan dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab munculnya kecurangan laporan keuangan (Setiawati *et al.*, 2018). Berdasarkan hal tersebut, peneliti memproksikan variabel *external pressure* menjadi rasio *leverage* atau LEV. Penelitian yang dilakukan oleh Novita (2022), Eksandy *et al.*, (2022) dan Basmar *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan

laporan keuangan. Penelitian Wulandari *et al.*, (2022) dan Dewi *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arogansi merupakan perilaku angkuh, sombong, egois, dan superioritas bahwa seorang individu atau kelompok dapat melaksanakan aksi kecurangan, hal tersebut menimbulkan rasa percaya diri bahwa aksi yang dilakukannya aman, benar, dan unggul dari orang lain. Arogansi yang merupakan elemen terakhir dari teori *fraud pentagon* ialah sikap superioritas yang disebabkan oleh keserakahan individu yang diiringi dengan pemikiran bahwa pengendalian internal sebuah entitas merupakan hal yang tidak berlaku bagi pelaku aksi kecurangan secara pribadi. Hal ini memberikan efek kecenderungan kecurangan karena individu atau kelompok memiliki anggapan bahwa pelaku tindakan kecurangan ialah yang paling unggul diantara yang lainnya.

Menurut Crowe (2011), bahwa banyak kejahatan yang terjadi tanpa mendapat keuntungan secara ekonomi, melainkan karena ego, status, dan arogansi dari individu. Umumnya sikap superioritas dimiliki oleh pihak yang memiliki wewenang dalam suatu entitas. Kemungkinan bahwa CEO akan melakukan berbagai cara untuk mempertahankan status dan posisinya dengan menampilkan foto tidak terbukti pada penelitian ini (Yossu *et al.*, 2018). *Frequent number of CEO's picture* merupakan jumlah foto yang terpampang dalam laporan tahunan sebuah perusahaan (Setiawati *et al.*, 2018). Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO tersebut (Yossu *et al.*, 2018). Peneliti

memproksikan variabel arogansi menjadi *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC). Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2022) dan Putra *et al.*, (2021) menyatakan bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Triyanto, (2019) menyatakan bahwa arogansi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu terdapat hasil temuan yang tidak konsisten dari berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga dilakukan penelitian kembali terkait kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini ialah penelitian replika yang sebelumnya dilakukan oleh Novita (2022).

Perbedaan pertama dengan penelitian terdahulu ialah dengan menambahkan satu elemen variabel independen yaitu arogansi dan diproksikan sebagai *frequent number of CEO's picture* atau CEOPIC. Karena adanya foto CEO dalam laporan keuangan bertujuan untuk memperkenalkan kepada para *stakeholders* atau pengguna laporan keuangan siapa saja CEO dalam perusahaan tersebut. Tingkat superioritas dan arogansi yang dimiliki CEO dapat dilihat melalui banyaknya foto CEO yang muncul dalam sebuah laporan keuangan karena CEO umumnya lebih ingin menunjukkan kepada publik akan posisi dan status yang dimilikinya dalam sebuah perusahaan karena tidak ingin kehilangan hal tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena arogansi yang dimiliki CEO dapat membuatnya menggunakan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan status dimilikinya (Yanti *et al.*, 2021).

Perbedaan kedua dengan penelitian terdahulu yaitu sektor yang digunakan ialah *consumer non-cyclicals* dengan tahun penelitian 2017-2021. Industri ritel makanan dan minuman merupakan salah satu industri strategis di Indonesia. Industri ini memberikan sumbangsih terbesar kedua dalam Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun ke tahun setelah industri pengolahan (Asmianti *et al.*, 2019). Akan tetapi tindakan kecurangan laporan keuangan pada sektor *consumer non-cyclicals* masih terus terjadi seperti hasil investigasi kasus kecurangan laporan keuangan tahun 2017 & 2018 PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk karena adanya penggelembungan dana pada beberapa pos laporan keuangan dan adanya studi mengenai penyebab kerugian PT. Alfaria Trijaya Tbk karena adanya *cash out* fiktif yang dilakukan oleh karyawan toko sehingga terjadi ketidak sesuaian laporan keuangan dengan keadaan lapangan. Hal tersebut menjadi fokus peneliti untuk mengembangkan penelitian ini.

Menurut uraian latar belakang yang telah dijabarkan, judul skripsi yang diangkat ialah Pengaruh *Financial Stability*, *External Pressure*, Dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini yaitu menggunakan variabel independen *financial stability*, *external pressure*, dan arogansi dengan variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia

dengan mengakses situs www.idx.co.id dengan objek perusahaan yang bergerak di bidang sektor *consumer non-cyclicals* periode 2017-2021.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan model perhitungan statistik yang digunakan untuk menganalisa hubungan data variabel independen dan variabel dependen.

1.3 Perumusan Masalah

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2022), terdapat 194 kasus kecurangan di wilayah Asia Pasifik dan Negara Indonesia merupakan negara ke 4 (empat) yang menyumbang kasus kecurangan di seluruh wilayah Asia Pasifik dengan kasus kecurangan laporan keuangan sebesar 9% dari total keseluruhan kasus.

Pada penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen yaitu *financial stability*, *external pressure*, dan arogansi serta variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan. Objek penelitian ini ialah perusahaan yang bergerak di sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan penelitian ini ialah:

- a. Apakah *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

- b. Apakah *External Pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
- c. Apakah Arogansi berpengaruh terhadap positif kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan peneliti terkait Pengaruh *Financial Stability*, *External Pressure*, dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pengaruh *financial stability*, *external pressure*, dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan berguna bagi perusahaan dalam memberikan informasi dan masukan untuk pertimbangan dan pengamatan mengenai *financial stability*, *external pressure*, dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan serta meningkatkan kinerja pihak manajemen perusahaan dalam rangka mengurangi tindakan kecurangan laporan keuangan dan perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang objektif dan dapat diandalkan.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan terutama *financial stability*, *external pressure*, dan arogansi.